

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan (World Health Organization, 2020a). Virus yang tergolong baru dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, China, pada bulan Desember 2019. Covid-19 ini sekarang menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia termasuk Indonesia. Tercatat sampai dengan tanggal 13 Oktober 2020 ada 37.704.153 kasus orang yang terkonfirmasi positif Covid-19 di seluruh dunia dengan angka kematian sebanyak 1.079.029, sedangkan di Indonesia ada 336.716 kasus orang yang terkonfirmasi positif dengan angka kematian sebanyak 11.935 (World Health Organization, 2020a). Mudahnya penyebaran virus serta belum ditemukannya vaksin ataupun obat untuk mengobati penyakit Covid-19 ini membuat banyak negara di dunia melakukan langkah - langkah berani dalam menanggulangi wabah penyakit Covid-19 ini salah satunya melakukan karantina wilayah atau *lockdown*, yang bertujuan untuk memutus penularan dan menurunkan kematian akibat Covid-19.

Karantina wilayah atau *lockdown* adalah salah satu langkah kesehatan masyarakat dan sosial berskala besar yang diambil oleh sebuah negara seperti pembatasan pergerakan, peliburan sekolah dan tempat usaha, karantina wilayah geografi dan pembatasan perjalanan, itu semua bertujuan untuk menjaga tingkat penularan yang rendah atau tidak ada penularan dari virus Covid-19 (World Health Organization, 2020a). Sementara di Indonesia, dalam menangani pandemi wabah penyakit Covid-19 ini pemerintah Indonesia tidak melakukan karantina wilayah atau *lockdown* melainkan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) demi memutus rantai penyebaran virus Covid-19 (Nasruddin & Haq, 2020). Masyarakat Indonesia di tuntut untuk melakukan *social distancing* dalam menjalani kehidupan sehari-hari, menjaga jarak, selalu menggunakan masker, tidak berkumpul dan menghindari kerumunan. Sementara itu untuk sektor ekonomi

masih bisa berjalan seperti biasa namun tetap mengikuti protokol kesehatan Covid-19 yang telah ditentukan selama berada ditempat bekerja.

Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) adalah strategi efektif untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19, tentu saja hal ini harus didasari oleh kesadaran masyarakat untuk tidak berkumpul dan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ada ketika berada diluar rumah. Masyarakat pun mendukung dengan opsi tersebut karena dianggap mampu mencegah penularan penyakit namun tetap menjaga daya beli masyarakat sehingga ekonomi tetap terjaga (Nasruddin & Haq, 2020). Meskipun banyak fasilitas umum yang ditutup, namun beberapa sektor vital seperti fasilitas kesehatan, pasar, dan kantor-kantor dari instansi pemerintahan yang bertugas melakukan pelayanan kepada masyarakat tetap dibuka yang salah satunya adalah pelayanan dari Kepolisian Negara Republik Indonesia khususnya di wilayah hukum Polres Metro Bekasi Kota.

Selama pandemi wabah penyakit Covid-19 dan diterapkannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Indonesia, seperti yang diberitakan oleh Inews.id (Arif Budiwinarto, 2020) bahwa Polres Metro Bekasi Kota tetap beroperasi dan membuka sentra pelayanannya kepada masyarakat seperti biasa baik pelayanan pembuatan Surat Ijin Mengemudi (SIM), penerbitan Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK), pembuatan Laporan Polisi untuk masyarakat yang ingin melaporkan adanya tindak pidana dan lain sebagainya yang berhubungan dengan tugas Kepolisian selama 24 jam. Selama beroperasi Polres Metro Bekasi Kota menerapkan aturan - aturan baru yang sesuai dengan protokol kesehatan Covid-19 diantaranya mewajibkan penggunaan masker selama berada di area Polres Metro Bekasi Kota baik untuk masyarakat yang datang maupun petugas yang sedang bertugas, wajib mencuci tangan dan masuk kedalam bilik sterilisasi di tempat yang sudah disediakan, melakukan pengecekan suhu, dan selalu menghimbau kepada masyarakat yang datang agar tetap menjaga jarak antara satu dengan yang lain (Arif Budiwinarto, 2020).

Dari data yang di terima peneliti dari Bripta AA (33 Tahun) anggota Seksi Pengawasan Polres Metro Bekasi Kota yang bertugas melakukan pengawasan dan monitoring kegiatan pelayanan publik pada Polres Metro Bekasi Kota, bahwa masyarakat yang datang ke Polres Metro Bekasi Kota setiap harinya kurang lebih

sebanyak 1.000 orang selama 24 jam, data tersebut di dapat dari laporan bulanan yang diterima oleh Seksi Pengawasan Polres Metro Bekasi Kota dari masing-masing satuan kerja yang bertugas di Ruang Pelayanan Publik Polres Metro Bekasi Kota.

**Tabel 1.1 Laporan Pengeluaran Surat Izin Mengemudi (SIM) Bulan Agustus 2020 pada Polres Metro Bekasi Kota**

No	Golongan SIM	Baru	Perpanjang	Jumlah
1	A	3.787	3.868	7.655
2	B	5.847	6.499	12.346
	Jumlah	9.634	10.367	20.001

(Seksi Pengawasan Polres Metro Bekasi Kota, 2020)

**Tabel 1.2 Laporan Pengeluaran Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK) Bulan Agustus 2020 pada Polres Metro Bekasi Kota**

No	Satuan	Produksi		Jumlah
		Non Briva	Briva	
1	Polres Metro Bekasi Kota	6.845	18	6.863
2	Polsek Bekasi Kota	315	0	315
3	Polsek Bekasi Timur	343	0	343
4	Polsek Bekasi Utara	445	0	445
5	Polsek Bekasi Selatan	120	0	120
6	Polsek Pondok Gede	346	0	346
7	Polsek Jatiasih	189	0	189
8	Polsek Bantar Gebang	306	0	306
9	Polsek Medan Satria	101	0	101
	Total			9.035

(Seksi Pengawasan Polres Metro Bekasi Kota, 2020)

**Tabel 1.3 Laporan Sentra Pelayanan Kepolisian Terpadu (SPKT) Polres  
Metro Bekasi Kota Bulan Agustus 2020**

**Laporan Polisi Yang Terlebih Dahulu Mendapat Rekomendasi Dari Piket Reskrim**

No	Jenis Penerimaan Laporan	Jumlah	Ket
1	Laporan Polisi Model B	265	
2	Laporan Polisi Narkoba	16	
3	Laporan Orang Meninggalkan Rumah	13	
4	Laporan Hilang Sertifikat	20	
5	Laporan Hilang BPKB	33	

**Laporan Kehilangan Surat**

No	Jenis Penerimaan Laporan	Jumlah	Ket
1	Laporan Kehilangan	1.101	

**Laporan Orang Terlantar**

No	Jenis Laporan	Jumlah	Ket
1	Pembuatan Surat Pengantar Kepada Dinas Sosial	56	

(Seksi Pengawasan Polres Metro Bekasi Kota, 2020)

**Tabel 1.4 Laporan Jumlah Laka Lantas Bulan Agustus 2020 pada Polres  
Metro Bekasi Kota**

No	Bulan	Jumlah Kejadian	Kejadian						Jumlah Laporan Polisi
			Tunggal			Tidak Tunggal			
			MD	LB	LR	MD	LB	LR	
1	Agustus	50	3	-	43	-	1	3	50

(Seksi Pengawasan Polres Metro Bekasi Kota, 2020)

Kemudian dari informasi yang diterima peneliti dari Briptu AP (26 Tahun) anggota Sat Tahti Polres Metro Bekasi Kota yang bertugas di pelayanan jaga

tahanan, bahwa selama pandemi Covid-19 ini Sat Tahti Polres Metro Bekasi Kota tidak menerima layanan besuk tahanan. Namun, Sat Tahti Polres Metro Bekasi Kota hanya menerima titipan berupa makanan serta keperluan tahanan seperti pakaian dari keluarga yang akan diberikan kepada tahanan.

**Tabel 1.5 Laporan Kunjungan Sat Tahti Polres Metro Bekasi Kota Bulan Agustus 2020**

No	Bulan	Jumlah	Ket
1	Agustus	234	Menitipkan barang kepada tahanan

(Sat Tahti Polres Metro Bekasi Kota, 2020)

Berdasarkan data dari tabel laporan kunjungan Sat Tahti Polres Metro Bekasi Kota pada Bulan Agustus 2020 diatas, memperlihatkan bahwa masyarakat yang datang ke Polres Metro Bekasi Kota cukup banyak di tengah pandemi Covid-19 ini. Meskipun telah menerapkan aturan - aturan yang mengikuti protokol kesehatan Covid-19 di Ruang Pelayanan Publik Polres Metro Bekasi Kota, itu semua tidak menutup kemungkinan untuk tidak terpapar virus Covid-19 mengingat banyaknya masyarakat yang datang ke Polres Metro Bekasi Kota dan petugas dilapangan tidak tahu apakah masyarakat yang datang sedang terpapar virus Covid-19 atau tidak, mengingat muncul kasus baru dimana ada orang yang terpapar virus Covid-19 tanpa mengalami gejala atau disebut dengan orang tanpa gejala (OTG) yang selanjutnya dalam penelitian ini akan disebut OTG.

Berita dari Kompas.com (Irawan Sapto Adhi, 2020) memberitakan bahwa OTG adalah seseorang yang tidak bergejala dan memiliki risiko telah tertular dari orang yang terkonfirmasi positif virus Covid-19, Kelompok Staf Medik (KSM) Pulmonologi dan Kedokteran Respirasi Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo, Dr. dr. Yusup Subagio Sutanto, Sp.P (K), menyampaikan tentu sangat sulit mengetahui ciri-ciri para OTG. Pasalnya, mereka tidak mempunyai gejala infeksi virus corona yang membuat OTG tidak bisa dipungkiri bisa membuat resah karena dapat menularkan virus Covid-19 padahal mereka tidak memiliki gejala sakit. Kondisi itulah yang bisa membuat petugas

kepolisian yang bertugas di ruang pelayanan publik Polres Metro Bekasi Kota merasa khawatir, disamping harus melaksanakan tugas secara maksimal disisi lain timbul perasaan cemas dalam diri mereka akan tertular penyakit Covid-19 bahkan dapat membawa dan menularkan kepada keluarga dirumah karena adanya kasus OTG tadi.

Untuk mendukung penelitian ini serta menguatkan bahwa fenomena dalam penelitian ini benar - benar ada maka peneliti turun ke lapangan untuk melakukan wawancara secara tidak terstruktur dan acak kepada anggota Polri yang nantinya akan menjadi subjek dalam penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara pada hari Rabu tanggal 14 Oktober 2020 untuk mengetahui secara langsung bagaimana tanggapan para anggota Polri yang bertugas di ruang pelayanan publik Polres Metro Bekasi Kota ditengah pandemi Covid-19 ini sebagai bahan untuk memulai penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu tanggal 14 Oktober 2020 dengan Briptu DK (24 tahun) salah satu petugas kepolisian yang bertugas di ruang pelayanan publik Polres Metro Bekasi Kota bagian penerbitan Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK), di dapat hasil bahwa Briptu DK merasa cemas akan tertapar virus Covid-19 selama bertugas dan dapat menularkan kepada anggota keluarga di rumah. Maka dari itu selama pandemi ini Briptu DK tidak pulang ke rumahnya yang berada di Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor dan lebih memilih tinggal di Asrama Polres Metro Bekasi Kota. Lalu hasil wawancara dengan Briptu JT (28 tahun) anggota yang bertugas di ruang pelayanan publik Polres Metro Bekasi Kota bagian Penjagaan Markas Komando di dapat hasil bahwa Briptu JT merasa cemas akan virus Covid-19 ini, karena setiap hari Briptu JT berada di Penjagaan Polres Metro Bekasi Kota dan selalu kontak dengan masyarakat, maka dari itu Briptu JT selalu menggunakan *hand sanitizer* setelah menerima kartu identitas masyarakat yang datang ke Polres Metro Bekasi Kota.

Sedangkan hasil wawancara dengan Bripta NS (36 tahun) anggota yang bertugas di ruang pelayanan publik Polres Metro Bekasi Kota bagian penerbitan Surat Izin Mengemudi (SIM) peneliti mendapatkan hasil bahwa Bripta NS merasa cemas terhadap virus Covid-19 ini, mengingat Bripta NS selalu berhadapan

langsung dengan masyarakat yang akan melakukan pembuatan Surat Izin Mengemudi (SIM), namun kembali kepada diri sendiri untuk tertib dan disiplin mengutamakan protokol kesehatan yang ada, selalu menggunakan masker, rajin mencuci tangan, dan menjaga jarak satu sama lain.

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa anggota Polri yang bertugas di ruang pelayanan publik Polres Metro Bekasi Kota selama pandemi Covid-19 merasakan kecemasan dalam bertugas melayani masyarakat karena muncul kekhawatiran akan terpapar ataupun membawa virus Covid-19 tersebut ke keluarganya, namun kembali kepada diri masing-masing anggota Polri yang bertugas bagaimana mereka mengatasi hal tersebut. Kemudian peneliti juga melakukan survei kepada 30 anggota Polri yang bertugas di ruang pelayanan publik Polres Metro Bekasi Kota untuk melihat perubahan perilaku apa yang ditunjukkan selama melaksanakan tugas di bagian pelayanan di tengah pandemi Covid-19.

**Gambar 1.1 Survei Perubahan Perilaku**



Berdasarkan hasil survei perubahan perilaku pada gambar 1.1 di atas, terlihat jelas bahwa anggota Polri yang bertugas di ruang pelayanan publik Polres Metro Bekasi Kota memiliki cara tersendiri untuk menghadapi pandemi Covid-19 ini agar dalam melaksanakan tugas dapat maksimal dan terhindar dari virus Covid-19.

Salah satu kecemasan utama yang dialami seseorang terkait pandemi Covid-19 ini adalah takut tertular virus ini hingga menderita sakit (Wiranata & Widjajanto, 2020). Kecemasan merupakan salah satu emosi yang paling menimbulkan stress yang saling dirasakan oleh banyak orang (Greenberger & Christine, 2004). Kecemasan disebut juga dengan ketakutan atau perasaan gugup yang menggambarkan sejumlah masalah termasuk fobia, perasaan panik, gangguan pascatrauma, gangguan obsesif-kompulsif, dan gangguan kecemasan secara umum

(Greenberger & Christine, 2004). Sedangkan menurut Gunarsa (2008), kecemasan adalah rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya.

Kecemasan adalah sebuah gejala yang normal yang dialami oleh manusia, tetapi bagi beberapa individu kecemasan dapat keluar kendali sampai mengacaukan hidup mereka karena mereka kurang bisa mengatasi hal tersebut (Gunarsa, 2008). Kecemasan dapat ditimbulkan oleh bahaya dari luar, mungkin juga oleh bahaya dari dalam diri seseorang, dan pada umumnya ancaman itu samar - samar. Bahaya dari dalam, timbul bila ada sesuatu hal yang tidak dapat diterimanya, misalnya pikiran, perasaan, keinginan, dan dorongan (Gunarsa, 2008). Mengingat wabah Covid-19 adalah wabah penyakit yang sampai dengan sekarang masih menjadi sorotan dunia dengan angka kematian yang cukup tinggi di seluruh dunia, adalah hal yang wajar jika seluruh manusia di seluruh dunia merasa khawatir dan cemas akan virus tersebut termasuk anggota Polri sekalipun. Namun, kembali lagi kepada diri anggota Polri tersebut bagaimana mereka mengelola emosi mereka mengatasi hal tersebut dalam bertugas di tengah pandemi Covid-19 ini.

Semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi (Goleman, 1996). Kemampuan dalam mengelola emosi merupakan sebuah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri, orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dalam hal tersebut dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan (Goleman, 1996). Maka dari itu dibutuhkan kecerdasan emosi yang baik sebagai dasar dalam mengelola emosi agar dapat menempatkan diri kita ditempat yang tepat ketika mendapatkan gangguan kecemasan ataupun gangguan psikologis lainnya.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar seseorang mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini (Ulfatmi, 2018). Kecerdasan emosional yang baik dapat membantu orang-orang untuk pandai mengelola perasaan - perasaan yang tidak menyenangkan seperti amarah, depresi, pesimisme, kesepian bahkan kecemasan (Goleman, 1996). Maka dari itu, kecerdasan emosional



akan dapat membantu anggota Polri dalam bertugas ditengah pandemi Covid-19 khususnya yang bertugas di ruang pelayanan publik Polres Metro Bekasi Kota.

Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi adalah orang yang bahagia, percaya diri, dan lebih sukses, mereka lebih mampu mengatasi gejala emosi, menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain, dapat mengelola stress, dan memiliki kesehatan mental yang baik (Ulfatmi, 2018). Dengan kata lain, kecerdasan emosional tinggi memiliki peranan penting bagi anggota Polri yang bertugas di tengah pandemi Covid-19 karena mereka dapat menyesuaikan diri mereka dengan situasi yang ada, begitupun sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana (2019), menyatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecemasan menghadapi masa pensiun pada personil Polri di Polrestabes Medan. Penelitian yang dilakukan oleh Aufa (2019), mengemukakan bahwa ada hubungan yang negatif signifikan antara kecerdasan emosi dengan kecemasan pada pemain futsal Universitas Negeri Yogyakarta, korelasi tersebut bernilai negatif yang artinya semakin baik kecerdasan emosi seseorang maka tingkat kecemasan semakin menurun.

Dari fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kondisi psikologis apa yang muncul pada anggota Polri yang bertugas di Ruang Pelayanan Publik Polres Metro Bekasi Kota selama pandemi Covid-19 ini dan bagaimana mereka mengatasi hal tersebut sehingga mereka tetap dapat bertugas dengan maksimal. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kecemasan pada Anggota Polri yang Bertugas di Ruang Pelayanan Publik Polres Metro Bekasi Kota Selama Pandemi Covid-19”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar bekalang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Apakah ada hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kecemasan pada Anggota Polri yang Bertugas di Ruang Pelayanan Publik Polres Metro Bekasi Kota Selama Pandemi Covid-19 ?.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin di capai oleh peneliti adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecemasan pada anggota Polri yang bertugas di Ruang Pelayanan Publik Polres Metro Bekasi Kota selama pandemi Covid-19.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan bagi penelitian lebih lanjut dalam rangka perkembangan ilmu psikologi, khususnya bagi psikologi klinis.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Diharapkan melalui penelitian ini, dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada Polres Metro Bekasi Kota maupun Kepolisian Negara Republik Indonesia mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecemasan.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti yang diperlukan sebagai rujukan untuk menguatkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dan yang lainnya. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan peneliti untuk memperkuat teori dalam penelitian ini yaitu :

- a. Penelitian menurut Taqyudin (2018) yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresi Siswa Kelas XI SMAN 6 Tambun Selatan”, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresi pada siswa kelas XI SMAN 6 Tambun Selatan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti terdapat pada variabel terikatnya, dimana pada penelitian terdahulu variabel terikatnya adalah perilaku agresi sedangkan variabel terikat yang akan diteliti

oleh peneliti adalah kecemasan. Serta perbedaan terhadap subyek yang digunakan, penelitian terdahulu dilakukan pada siswa kelas XI SMAN 6 Tambun Selatan sedangkan peneliti menggunakan subyek anggota Polri yang bertugas di Ruang Pelayanan Publik Polres Metro Bekasi Kota.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Sugeng (2018) yang berjudul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Menjelang Ujian Nasional Kelas XII MAN 10 Jakarta”, peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian kualitatif dimana hasilnya terdapat hubungan negatif, artinya ketika kepercayaan diri tinggi maka kecemasan rendah.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu terdapat pada metode penelitian yang digunakan, dimana peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Lalu, perbedaan juga terdapat pada variabel bebasnya, variabel bebas yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah kepercayaan diri, sedangkan variabel bebas yang digunakan oleh peneliti adalah kecerdasan emosional. Kemudian yang terakhir subyek yang digunakan dalam penelitian, dimana dalam penelitian yang sebelumnya menggunakan siswa kelas XII MAN Jakarta sebagai subyek penelitian sedangkan peneliti menggunakan anggota Polri yang bertugas di Ruang Pelayanan Publik Polres Metro Bekasi Kota sebagai subyek.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2019) yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kecemasan Menghadapi Pensiun Pada Karyawan PDAM Tirtanadi Provinsi Sumatera Utara”, hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan kecemasan menghadapi pensiun pada karyawan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah terdapat pada subyeknya dimana peneliti terdahulu menggunakan karyawan PDAM Tirtanadi Provinsi Sumatera Utara sedangkan peneliti menggunakan

anggota Polri yang bertugas di Ruang Pelayanan Publik Polres Metro Bekasi Kota sebagai subyek.



